

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Good corporate governance* (GCG) bukan hanya menjadi syarat berlangsungnya perusahaan, melainkan juga sudah menjadi kebutuhan dalam setiap bisnis dan organisasi. Hal ini berguna demi menjaga keberlangsungan dan efisiensi dalam perusahaan untuk mencapai keberhasilan. Selain berfokus pada GCG, perusahaan juga perlu berfokus pada *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam perkembangan bisnis masa kini perusahaan dituntut dapat lebih berkontribusi terhadap lingkungan sosial guna meningkatkan kinerja perusahaannya. Regulasi untuk melaksanakan CSR terdapat pada UU No. 40 (2007) Pasal 74 dan PP 47 (2012) menyebutkan bahwa setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha pada bidang sumber daya alam maupun yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggungjawab pada sosial dan lingkungan atau lebih dikenal dengan CSR.

CSR ialah tindakan utama perusahaan yang bertanggung jawab atas dampaknya terhadap komunitas tempat mereka bekerja. CSR bukanlah *add-on optional* dan bukan bagian dari kegiatan amal. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial adalah perusahaan yang menjalankan bisnis yang menguntungkan, mengingat dampak positif dan negatif terhadap lingkungan, dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat (Dahlsrud, 2008; Strategis, 2013).

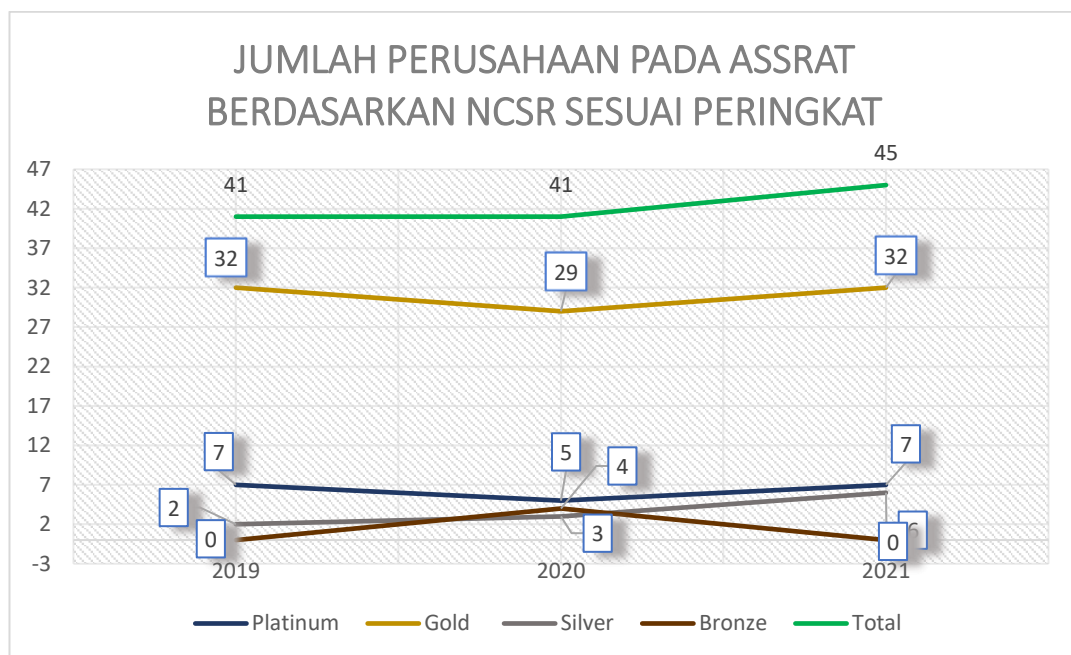
Dalam meraih keuntungan, perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis dengan mendorong kinerja perusahaan serta menjaga nilai-nilai yang dimiliki dengan cara meningkatkan *sustainability* perusahaan. *Sustainability* sebagai konsep yaitu dasar keseimbangan antara prinsip-prinsip sosial, lingkungan dan ekonomi (Jha & Rangarajan, 2020). Perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan dibuktikan dengan diterbitkannya *sustainability report* (Bimantara & Sayekti, 2022).

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia yaitu Risa E. Rustam mengatakan hingga 30 Desember 2021, tercatat ada 154 emiten BEI yang telah melaporkan *sustainability report* atau sekitar 20% dari total jumlah perusahaan yang menerbitkan saham di BEI. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan sebesar

285% apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya berjumlah 54 perusahaan. Risa juga menekankan bahwa *sustainability report* semakin penting karena kebutuhan informasi dari investor nasional dan internasional yang semakin meningkat mengenai penerapan ESG dalam kegiatan bisnis (MajalahCSR.id, 2022).

Indonesia sendiri sejatinya memiliki lembaga independen bernama *National Centre for Sustainability Reporting* (NCSR) yang berfokus pada *sustainability report*. NCSR bekerja sama dengan *Sustainability Practitioner Conference* (SPC) untuk memberikan penghargaan kepada perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dalam program yang bernama *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) (Bimantara & Sayekti, 2022).

**Gambar 1. Jumlah Sustainability Report berdasarkan NCSR**

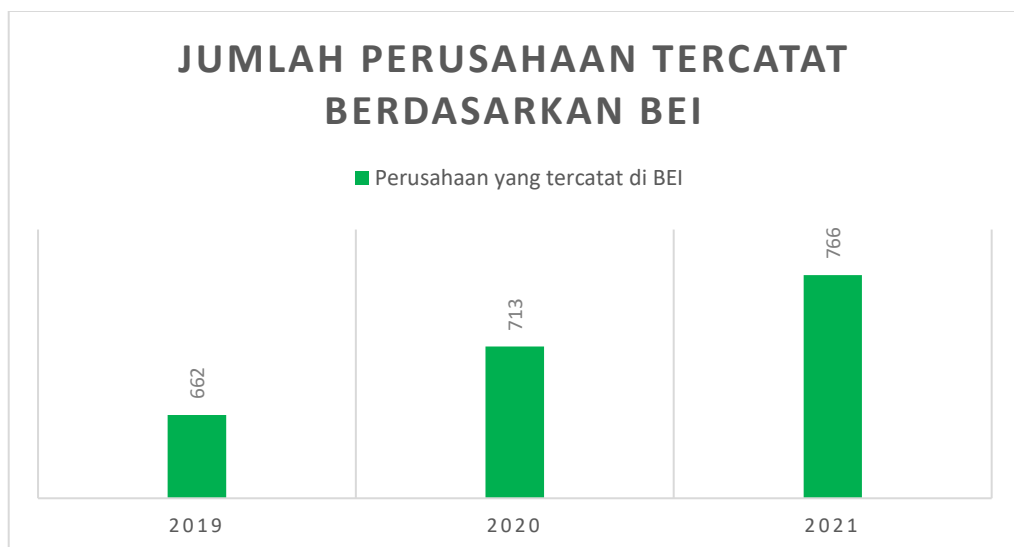


Sumber: ncsr.id

Gambar 1 menunjukkan total perusahaan yang melaporkan *sustainability report* kepada ASRRAT. Setiap tahunnya terdapat perubahan jumlah perusahaan yang melakukan pelaporan *sustainability report*, yaitu pada tahun 2019 *sustainability report* yang tercatat sebanyak 7 perusahaan dengan gelar platinum, 32 perusahaan dengan gelar gold, dan 2 perusahaan dengan gelar silver. Pada tahun 2020 sebanyak 5 perusahaan dengan gelar platinum, 29 perusahaan dengan gelar gold, 3 perusahaan dengan gelar silver dan 4 perusahaan dengan gelar bronze.

Pada tahun 2021 sebanyak 7 perusahaan dengan gelar platinum, 32 perusahaan dengan gelar gold, dan 6 perusahaan dengan gelar silver. Grafik ini juga menggambarkan terjadinya ketidakstabilan jumlah perusahaan yang melaporkan *sustainability report*. *Sustainability report* tersebut dapat dievaluasi dan dijadikan penilaian *Corporate Sustainability Performance (CSP)*. CSP adalah kemampuan menjalankan usaha yang tujuan jangka panjangnya dapat melindungi kesejahteraan ekonomi, lingkungan dan sosial (Tjahjadi *et al.*, 2021). Sayangnya, jumlah perusahaan yang mengikuti penilaian memiliki selisih yang cukup jauh apabila dibandingkan antara *suistanability report* yang dikirimkan ke NCSR dengan perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan BEI (2018), jumlah perusahaan yang telah terdaftar dan mengirimkan *annual report*-nya seperti yang dijelaskan pada Gambar 2.

**Gambar 2. Jumlah perusahaan yang tercatat di BEI**



Sumber: *idx.co.id*

Perusahaan yang transparan dalam hal pelaporan *sustainability report* akan dipandang oleh investor dan pasar sebagai perusahaan yang tertarik pada kelestarian lingkungan, hal tersebut tentu memberikan dampak baik bagi perusahaan (Ermenc *et al.*, 2017). Di Indonesia pelaporan *sustainability report* masih bersifat *voluntary* dimana tiap perusahaan tidak berkewajiban untuk menerbitkan *sustainability report*. Adanya perkembangan tingkat pelaporan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia namun tingkat partisipasi dari perusahaan masih terbilang sedikit.

Belum maksimalnya pelaporan *sustainability report* disebabkan *stakeholder* hanya tertuju pada kredibilitas laporan atas informasi yang dilaporkan. Dimana perusahaan lebih memfokuskan pada hasil operasional perusahaan dan dikhawatirkan mengabaikan aspek lingkungan dan sosial yang juga merupakan tanggung jawab dari perusahaan. Padahal semakin berkembangnya waktu, isu mengenai lingkungan merupakan salah satu isu yang penting dalam pasar. Hal tersebut dibuktikan adanya penolakan yang diberikan oleh USA kepada Indonesia mengenai minyak sawit yang diproduksi dengan cara tidak *green* atau tidak memperhatikan dampaknya pada aspek lingkungan, sehingga keterbukaan mengenai *sustainability report* pada suatu perusahaan memberikan peluang yang tinggi dalam pasar yang lebih kuat sebab dinilai peduli mengenai lingkungan (Angelia & Suryaningsih, 2015).

*Sustainability report* memiliki beberapa indeks pengukuran yang diperlukan berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar GRI yaitu standar internasional pertama untuk *sustainability report* (Coats, 2019). Perusahaan-perusahaan internasional menggunakan GRI sebagai indeks pengukuran dalam *sustainability report* mereka. Terjadi perkembangan pada standar GRI dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat 6 versi dari GRI, yaitu GRI-G1 yang ditetapkan tahun 2000, GRI-G2 yang ditetapkan tahun 2002, GRI-G3 yang ditetapkan tahun 2006, GRI G3.1 yang ditetapkan tahun 2011, GRI G4 yang ditetapkan tahun 2013 dan *GRI-Standards* yang ditetapkan tahun 2016 (Tjahjadi *et al.*, 2021). Sesuai dengan penetapan versi terbaru, penelitian ini menggunakan *GRI-Standards* (2016) yang terdiri dari 251 indeks untuk dapat mengungkapkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (GSSB, 2016).

Penilaian *sustainability report* diperlukan agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas. Dimana hal ini sangat penting untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan. *Sustainability report* dapat menjadi alat ukur dan dapat memberikan kepercayaan kepada investor mengenai pengukuran kinerja perusahaan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kepercayaan investor sangat penting untuk meyakinkan bahwa perusahaan tidak akan merugikan investor. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen secara rasional untuk bertindak atas nama prinsipal (Scott, 2015).

Teori keagenan mempelajari hubungan antara agen sebagai manajemen dan prinsipal sebagai pemegang saham. Teori agensi berfungsi menjelaskan pentingnya peran GCG agar dapat mengatasi masalah keagenan yang terjadi yaitu terdapat kepentingan yang berbeda antara agen dan prinsipal (Tjahjadi et al., 2021).

Teori keagenan memaparkan mengenai hubungan keagenan antara agen dan prinsipal. Teori keagenan menekankan bahwa mekanisme dewan yang menerapkan keberlanjutan sosial dapat memberikan manfaat bagi perusahaan (Chams & García-Blandón, 2019). Pihak manajer lebih mengacu pada keuntungan perusahaan untuk jangka pendek guna mendapat insentif yang banyak, sedangkan sebagai pihak principal mengacu pada keberlangsungan perusahaan agar mencegah adanya konflik. Adanya konflik di suatu perusahaan dapat menciptakan biaya keagenan, pihak prinsipal cenderung menggunakan pilihan menggelontorkan biaya besar yang digunakan untuk mengawasi tindakan dari manajemen. Melalui teori keagenan dirasa dapat menjelaskan mengenai permasalahan dalam suatu perusahaan sehingga dapat menjadi solusi terbaik.

Dalam menerapkan keberlanjutan, pembuatan *sustainability report* yang baik memerlukan pihak-pihak yang turut andil, diantaranya Dewan Direksi (*Board of Directors*) sebagai pihak eksekutor dan Dewan Komisaris (*Board of Commissioners*) sebagai pengawas. Setiawan et al. (2020) menyatakan adanya BOC mempengaruhi kinerja perusahaan. BOC merupakan suatu badan yang berfungsi untuk memberikan petunjuk serta arahan dan mengawasi perusahaan. BOC ditunjuk berdasarkan hasil RUPS. Sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007, BOC memiliki peranan penting pada perusahaan, terutama dalam sistem pengelolaan yang baik.

Kemudian, GCG dapat dilihat dari karakteristik BOC. Hal ini diukur dengan BOC *size* yang didefinisikan sebagai akumulasi dewan komisaris dari suatu perusahaan (Dharmawan & Hermawan, 2022). *Board diversity* merupakan salah satu isu dari mekanisme *corporate governance*. Diversitas dapat diartikan sebagai komposisi dari dewan direksi dan komisaris serta kombinasi dari kualitas, kemampuan, dan karakteristik masing-masing individu dalam pengambilan keputusan ataupun kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh dewan perusahaan (Lückerath-Rovers, 2012). Tingkat pendidikan dari para dewan menjadi salah satu

perbedaan dalam aspek kognitif yang memegang peranan penting dalam penilaian keterampilan seseorang karena menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Dewan komisaris didorong untuk membentuk komite audit karena dinilai sebagai bagian penting dari struktur manajemen di banyak negara. Tugas *control committee* adalah mendukung fungsi *control board* dalam memeriksa keteraturan laporan keuangan tahunan perusahaan, auditor yang berkualitas dan independensi. Selama dalam menjalankan tugas sebagai dewan komisaris, akan didampingi serta dibantu komite audit dengan fungsi untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Harvidiyan & Dianawati, 2020). Penelitian Harvidiyan & Dianawati (2020) memaparkan bahwa adanya komite audit yang profesional serta berkualitas akan dapat memahami arti serta tujuan pengungkapan perusahaan.

Kolk & Pinkse (2010) menjelaskan bahwa peran komite audit yang lebih luas sekarang cenderung memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial jangka panjang dari para pemangku kepentingan. Penelitian oleh Shaukat et al. (2016) berpendapat bahwa semakin tinggi CSR yang diukur dengan keahlian keuangan komite audit, semakin proaktif dan komprehensif strategi CSR perusahaan serta kinerja lingkungan dan sosial, semakin tinggi asosiasinya. Oleh karena itu, tinjauan dan tindak lanjut komite audit dapat digunakan sebagai *proxy* untuk meningkatkan kinerja sosial perusahaan, serta mempublikasikan laporan secara lebih luas agar tercapainya tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa komite audit termasuk ke dalam bagian baru dari sistem pengendalian perusahaan yang dipandang bisa menjadi penghubung antara investor dan dewan komisaris serta manajemen yang menangani masalah pengendalian. Sehingga, dapat mengurangi masalah pengendalian dan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Menurut Wulandari et al. (2016) hasil penelitian yang ia dapat ialah tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial mengenai nilai perusahaan dapat ditingkatkan oleh kinerja keuangan sebagai moderator, menurutnya pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan yang lebih besar dari tanggung jawab sosial mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam praktiknya, pemangku kepentingan menghargai tanggung

jawab sosial secara positif dan dapat membuat nilai perusahaan meningkat dengan indikator peningkatan harga saham serta hasil dari perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kualitas dari pengungkapan CSR yang kemudian memerlukan faktor lain seperti kinerja keuangan dikarenakan kinerja keuangan berkaitan mengenai keputusan dari perusahaan yang memilih untuk melaksanakannya sebab memerlukan biaya yang besar serta telah disetujui di RUPS. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel kinerja keuangan berupa *firm age*, *firm size*, *profitability*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Rahmawati *et al.* (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa BOC dapat mempengaruhi *Corporate Sustainability Performance (CSP)*. Namun, Tjahjadi *et al.* (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa BOC *education* berpengaruh negatif terhadap ekonomi dan kinerja keberlanjutan lingkungan dan tidak berpengaruh pada kinerja keberlanjutan sosial. Lalu, BOC *size* memiliki efek positif pada kinerja keberlanjutan ekonomi, efek negatif pada kinerja keberlanjutan sosial dan tidak berpengaruh pada kinerja keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu antara variabel yang mempengaruhi *Corporate Sustainability Performance (CSP)* memotivasi peneliti untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Tjahjadi *et al.* (2021). Peneliti ingin melakukan pengujian kepada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi CSP sebagai variabel dependen penelitian. Selain itu, penggunaan variabel independen yang lebih spesifik yaitu BOC *size* dan *president of BOC's education*, dengan variabel moderasi *audit committee expertise* sebagai kebaruan penelitian ini. Karena masih belum banyak yang melakukan penelitian serta dapat memperkuat atau memperlemah variabel dependen.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tjahjadi *et al.* (2021), Harvidyan & Dianawati (2020) dan Bae *et al.* (2018) belum menggunakan pengamatan pada tahun terbaru dan masih menggunakan GRI G4 untuk mengukur variabel dependen. Namun, pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan pada tahun 2019-2021, serta penggunaan indikator pada tiga aspek (ekonomi, lingkungan dan sosial) dengan GRI *Standards* sebagai alat ukur variabel dependen yaitu *corporate sustainability performance*. Penggunaan tiga aspek tersebut diambil bertujuan yaitu menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Penelitian ini ingin

melihat secara spesifik dari setiap aspek, sedangkan penelitian lain banyak meneliti dengan cara keseluruhan. Peneliti juga meneliti lebih lanjut akan kekuatan *BOC size* dan *president of BOC's education* dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan pada perusahaan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian dan mengetahui lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Karakteristik *Board of Commisioners* terhadap *Corporate Sustainability Performance* dengan *Audit Committee Expertise* Sebagai Moderasi”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini beberapa rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Apakah *BOC size* berpengaruh terhadap *corporate sustainability performance (economic, environment, social)*?
2. Apakah *president of BOC's education* berpengaruh terhadap *corporate sustainability performance (economic, environment, social)*?
3. Apakah *audit committee expertise* memoderasi hubungan antara *BOC size* dengan *corporate sustainability performance (economic, environment, social)*?
4. Apakah *audit committee expertise* memoderasi hubungan antara *president of BOC's education* dengan *corporate sustainability performance (economic, environment, social)*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah;

1. Membuktikan secara empiris pengaruh dari *BOC size* terhadap *corporate sustainability performance (economic, environment, social)*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh dari *president of BOC's education* terhadap *corporate sustainability performance (economic, environment, social)*.



3. Membuktikan secara empiris bahwa hubungan *audit committee expertise* dapat memoderasi antara *BOC size* dengan *corporate sustainability performance (economic, environment, social)*.
4. Membuktikan secara empiris bahwa hubungan *audit committee expertise* dapat memoderasi antara *president of BOC's education* dengan *corporate sustainability performance (economic, environment, social)*.

#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat dua aspek yang peneliti harapkan dapat memberikan manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada bidang akuntansi, sarana analisis pembaca, dan pengembangan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan kinerja keberlanjutan perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat membuktikan pengaruh antara karakteristik *board of commisioners* (BOC) yang didalamnya terdiri atas *BOC size* dan *president of BOC's education* terhadap *corporate sustainability performance*.

2. Aspek Praktisi

- a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna untuk membimbing dan mengarahkan pelaku usaha serta dewan direksi dan komisaris perusahaan tentang pentingnya membuat *sustainability report*. Dengan adanya *sustainability report* diharapkan memberikan sudut pandang lain bagi perusahaan agar tidak hanya berfokus pada keuntungan saja namun juga memedulikan aspek lingkungan dalam hal kinerja keberlanjutan perusahaan.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi media bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap pentingnya kinerja keberlanjutan dalam suatu perusahaan, sehingga masyarakat memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan lebih mengetahui kualitas suatu

perusahaan yang tercermin dari *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan dan pengelolaan perusahaan yang baik.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu mengarahkan pembuat kebijakan dalam mengembangkan aturan yang jelas tentang kewajiban pembuatan *sustainability report* sehingga dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Selain itu dapat meningkatkan kembali perannya dalam mengingatkan pelaku usaha untuk membuat *sustainability report* dan mengikuti ASRRAT sehingga dapat diketahui kinerja keberlanjutan dari suatu perusahaan.